

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman etnobotani (tanaman obat) yang dimiliki. Indonesia juga merupakan negara dengan biodiversitas tumbuhan terbesar kedua di dunia sehingga tersimpan potensi tanaman obat yang besar dan sampai saat ini belum tergali dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik (Purwodianto, 2010).

Pada zaman dahulu masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat ini sebagai salah satu upaya menanggulangi berbagai masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modern menyentuh masyarakat. Penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan suatu penyakit didasarkan pada pengalaman yang secara turun-temurun diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat (PERMENKES RI Nomor 007 Tahun 2012).

Selama ini upaya penyediaan bahan baku untuk industri obat tradisional sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh liar atau dibudidayakan dalam skala kecil di lingkungan sekitar rumah dengan kuantitas dan kualitas yang kurang memadai. Sehingga, aspek budidaya perlu dikembangkan sesuai dengan standar bahan baku obat tradisional.

Pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional, tetap berlangsung di zaman modern ini, bahkan cenderung meningkat. Obat

tradisional banyak dikonsumsi dikarenakan minimnya efek samping dan harganya yang cenderung lebih murah dibandingkan obat-obatan kimia. Salah satu jenis obat tradisional yang saat ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah jamu, oleh karena itu banyak sekali produsen-produsen jamu yang bermunculan baik produsen pabrik maupun industri dalam rumah tangga.

Jamu merupakan salah satu obat bahan alam Indonesia dengan presentase konsumen sebanyak 59,12%. Cukup tingginya presentase masyarakat yang menggunakan jamu karena dinilai memiliki efek samping yang relative lebih sedikit apabila aspek keamanannya terpenuhi. (Siska, 2015)

Konsumsi masyarakat terhadap produk obat tradisional cenderung terus meningkat, sementara pengetahuan masyarakat masih belum memadai untuk dapat memilih dan menggunakan produk secara tepat, benar, dan aman. Hal tersebut dapat meningkatkan resiko pada kesehatan dan keselamatan konsumen.

Semakin maraknya penggunaan obat tradisional berdasarkan khasiat yang turun temurun, semakin memperluas kesempatan terjadinya pemalsuan simplisia, bahkan ada beberapa jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) yang telah jelas dilarang penambahannya, baik sengaja maupun tidak disengaja kedalam obat tradisional, seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 246/Menkes/Per/V/1990 BAB V Pasal 23 (Soraya *et al*, 2013)

Terjadinya penambahan secara illegal bahan kimia obat dalam jamu, merupakan faktor yang berperan dalam keamanan obat tradisional. Kejadian tidak diinginkan berupa reaksi efek samping obat (*adserve effects*) dapat terjadi akibat interaksi antar komponen, penggunaan kronik, ataupun interaksi dengan obat-obat konvensional yang dikonsumsi secara bersamaan (Gitawati, 2008)

Bahan Kimia Obat dalam obat tradisional inilah yang menjadi titik penjualan bagi produsen. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya

pengetahuan produsen akan bahaya konsumsi bahan kimia obat secara tidak terkontrol, baik dosis maupun cara penggunaannya atau bahkan semata-mata demi meningkatkan penjualan karena konsumen menyukai produk obat tradisional yang bereaksi cepat pada tubuh (Wirastuti *et al*, 2016)

Pencampuran jamu dengan bahan kimia obat sangat berbahaya apalagi kebanyakan bahan kimia obat yang ditambahkan tergolong obat keras yang dalam pemakaiannya harus dengan resep dokter, karena disamping mempunyai efek terapi juga mempunyai efek samping dan kontra indikasi. Lebih bahaya lagi bahan kimia obat yang ditambahkan biasanya tanpa takaran yang jelas dan biasanya obat tradisional dikonsumsi secara rutin yang menjadi adat kebiasaan dan dalam jangka panjang. (Vepriati dalam Banureah, 2009)

Beberapa jenis produk herbal yang sering dicampurkan dengan BKO antara lain adalah produk pelangsing tubuh, stamina pria, untuk gangguan asam urat, rematik atau encok/pegal linu/flu tulang dan kegemukan badan. Bahan-bahan kimia berbahaya yang sering digunakan meliputi : Metampiron, Fenilbutazon, Deksamethasone, Allopurinol, Prednisone, CTM, Sildenafil sitrat, Tadalafil dan Paracetamol. Obat-obat yang mengandung bahan-bahan kimia tersebut memiliki efek samping yang berbahaya. Misalnya jamu yang mengandung Prednisone dan Dexamethasone dapat menyebabkan osteoporosis dan gangguan penglihatan (glaukoma akut). (Latif, 2013)

Beberapa bahaya yang dapat ditimbulkan akibat mengkonsumsi dexamethasone secara terus menerus dalam bentuk jamu yaitu adanya rasa tidak nyaman pada saluran pencernaan, mual, diare, kadang pendarahan dan tukak, reaksi hipersensitivitas terutama angio edema dan bronkospasme, sakit kepala, pusing, vertigo, gangguan pendengaran, fotosensifitas dan hematuria. Paroritis, stomatitis, gondong, panarearitis, hepatitis, nefritis, gangguan penglihatan, leucopenia jarang, trombositopenia, anemia aplastik (BPOM, 2006)

Pasar merupakan salah satu kawasan yang menjadi sasaran untuk pemasaran obat tradisional termasuk jamu rematik yang mengandung bahan kimia obat. Dipasar banyak pekerja seperti kuli maupun pedagang bahkan ibu rumah tangga yang merupakan sasaran utama para produsen obat tradisional palsu. Sampai saat ini, masih ada produsen obat yang menambahkan bahan kimia obat pada produknya. Terbukti pada tahun 2013 hingga 2014 Badan POM telah menarik 51 merk obat tradisional mengandung bahan kimia obat yang beredar di Indonesia (BPOM, 2014)

Oleh karena itu mendukung program pengawasan maka perlu ada partisipasi khususnya peneliti. Peneliti bermaksud memberi kontribusi dalam pengawasan produk dengan melakukan penelitian keberadaan bahan kimia obat dalam jamu rematik yang beredar di pasar tradisional Boalemo sehingga dapat digunakan referensi bagi masyarakat tentang keamanan dari beberapa sediaan jamu rematik yang beredar di pasaran.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat kandungan bahan kimia obat Dexamethasone dalam sediaan jamu rematik yang beredar bebas di pasar Boalemo?
2. Berapakah kadar bahan kimia obat Dexamethasone dalam sediaan jamu rematik yang beredar bebas di pasar Boalemo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ada tidaknya kandungan bahan kimia obat Dexamethasone dalam sediaan jamu rematik yang beredar bebas di pasar Boalemo
2. Mengetahui berapa kadar konsentrasi bahan kimia obat Dexamethasone dalam sediaan jamu rematik yang beredar bebas di pasar Boalemo

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi instansi, diharapkan dapat menjadi sumber referensi informasi tentang adanya bahan kimia obat Dexamethasone dalam sediaan jamu rematik yang beredar bebas di pasar Boalemo
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang analisis bahan kimia obat dalam jamu rematik yang beredar dipasar Boalemo
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis bahan kimia obat dalam jamu rematik yang beredar dipasar Boalemo